

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan dunia usaha menuntut adanya persaingan bisnis yang semakin ketat. Persaingan ini mendorong para manajer untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaannya. Baik buruknya kinerja suatu perusahaan akan mengakibatkan semakin banyak pula aliran dana yang akan diterima dari investor. Gambaran kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan mengandung informasi–informasi akuntansi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan bagi investor, informasi tersebut seringkali menjadi pedoman dalam melakukan analisis saham suatu perusahaan atau untuk memprediksi prospek pendapatan di masa datang.

Salah satu yang menjadi dasar pertimbangan manajemen dalam pengambilan keputusan ekonomi yang berguna bagi pihak internal dan eksternal adalah laba. Informasi laba menjadi perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Kebanyakan investor hanya menaruh perhatian pada informasi laba, namun tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Perhatian yang besar dari investor terhadap tingkat laba perusahaan menjadi salah satu alasan yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earning management*). Hal lain yang menyebabkan manajer

melakukan manajemen laba (*earning management*) adalah aplikasi dari teori keagenan. Dalam teori keagenan, manajer yang bertindak sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai *principal* memiliki perbedaan informasi atau adanya asimetri informasi yaitu dimana manajer yang bertindak sebagai pihak internal perusahaan lebih mengetahui keadaan perusahaan dari pada pemilik perusahaan (pihak eksternal), sehingga celah ini yang dimanfaatkan manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning management*).

Secara umum para praktisi, yaitu para pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesi, dan regulator lainnya, berargumen bahwa pada dasarnya manajemen laba (*earning management*) merupakan perilaku oportunistis seorang manajer untuk mempermainkan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Perbuatan ini dikategorikan sebagai kecurangan karena secara sadar dilakukan manajemen agar *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan tertipu karena memperoleh informasi palsu. Sementara para akademisi, berargumen bahwa pada dasarnya manajemen laba merupakan dampak dari kebebasan seorang manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi dalam laporan keuangan. Meski setiap pihak berusaha mengungkapkan alasan logis, sebenarnya terdapat satu benang merah antara kedua pendapat ini, yaitu kedua belah pihak menyepakati bahwa manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan menunda informasi keuangan.

Terdapat tiga jenis strategi manajemen laba. (1) Manajer meningkatkan laba periode kini, (2) Manajer melakukan *big bath*, (3) Manajer mengurangi

fluktuasi laba dengan perataan laba (*Income Smoothing*). Dari ketiga jenis strategi manajemen laba tersebut, perataan laba (*income smoothing*) merupakan strategi yang banyak digunakan manajemen dalam merekayasa laporan keuangannya. Perataan laba (*Income Smoothing*) merupakan fenomena umum yang digunakan manajemen dengan tujuan mengurangi variabilitas atas laba selama sejumlah periode tertentu atau dalam satu periode, yang mengarah pada tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Oleh karena itu perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya. Namun usaha ini bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut.

Di Indonesia kasus praktik perataan laba bukanlah hal baru, karena beberapa khusus pernah terjadi dalam beberapa tahun kebelakang. Sebagai contoh PT Bank Century. Bank tersebut mengalami kesulitan likuiditas karena kekalahan kliring akibat adanya penarikan dana besar yang dilakukan nasabah potensial. Kalah kliring yang menimbulkan antrian panjang nasabah yang kesulitan mencairkan uangnya ini juga tersiar ke publik hingga menimbulkan *negative signalment*. Indikasi ketidak sehatan Bank Century dimulai sejak tahun 2003, krisis tahun 2008 memicu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank tersebut menjadi

negative 3.53%. Hal ini dapat kita lihat pada sejarah laporan keuangan bank tersebut. Pada tahun 2003 dan 2004, Bank Century menduduki posisi *Non Performing Loan* (NPL) terburuk yaitu 19,77% (2003) dan 13,37% (2004), meskipun pada tahun-tahun berikutnya NPL Bank Century membaik. Pada tahun 2004, Bank Century membukukan tingkat CAR terendah diantara bank lain yaitu 9,44%. Pada tahun 2005, CAR Bank Century justru menurun hingga 8,08%, pada tahun 2006 mengalami peningkatan hingga 11,38% namun tetap merupakan CAR terendah di antara bank-bank lain. Pada tahun 2005, 2006 dan 2007, Bank Century juga membuktikan tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terendah yaitu masing-masing hanya 23,84%, 21,35% dan 36,39%. ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Pada tahun 2007, portofolio efek Bank Century melebihi penyaluran kredit dengan rasio antara keduanya sekitar 140% (RP 4,4 triliun berbanding dengan Rp 3,1 triliun, per September 2007). Kondisi ini terjadi akibat tidak adanya penerapan *good corporate governance* dan adanya praktik moral *hazard*. Pada September 2008, lebih dari 90% dari total efek yang dikelola jatuh tempo, sehingga sangat rentan mendatangkan risiko likuiditas bagi bank. Belakangan diketahui, banyak di antaranya tidak terbayar (*default*) pada saat jatuh tempo, sehingga menimbulkan kerugian besar. Semua ini mengindikasikan adanya tindakan manajemen laba melalui praktik perataan laba pada laporan keuangan Bank Century. Laba yang disajikan kepada publik telah dimanipulasi sehingga publik meyakini bahwa kondisi keuangan bank century tetap dalam keadaan baik, padahal sebenarnya tidak seperti yang diharapkan. Dampak dari kondisi diatas adalah hilangnya kepercayaan, kerugian yang dialami nasabah dan dan banyak

dari nasabah merasa tertipu oleh manajemen bank tersebut. Hal ini juga berdampak pada *information asymmetry* (ketidakmerataan informasi) yang disampaikan atau dilaporkan manajemen.

Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau hari ini menggelar orasi di depan Kementerian BUMN. Dalam orasinya, karyawan yang berjumlah 30 orang ini menyampaikan tuntutan agar jajaran direksi segera mengundurkan diri. Tuntunan ini bukannya tanpa alasan. Menurut Ketua Umum IKT Ali Samsuri, direksi PT Timah (Persero) Tbk (TINS) saat ini telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat selama tiga tahun sejak 2013 lalu. "IKT menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada press release laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp59 miliar," ujar Ali dalam orasinya di depan Gedung Kementerian BUMN. Oleh sebab itu, IKT menuntut agar jajaran direksi segera mengundurkan diri. Menurut Ali, waktu yang diberikan selama hampir dua tahun oleh IKT tidak berhasil dimanfaatkan oleh jajaran direksi untuk membenahi kinerja perseroan. Namun, apabila tuntutan ini tidak dipenuhi oleh perseroan, IKT mengancam akan menghentikan kegiatan operasi sementara hingga adanya kejelasan dari pihak direksi. "Kita sudah memberikan waktu agar direksi dapat memperbaiki kinerja perusahaan. Namun, pertumbuhan gagal dicapai. Untuk itu kita menuntut jajaran direksi segera mundur. Apabila tuntutan kita tidak dipenuhi kita akan lakukan penghentian operasi secara sementara," jelas Ali. ebagai

informasi, selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp2,3 triliun pada tahun 2015 (sumber: [economy.okezone.com](http://economy.okezone.com)).

Penelitian mengenai praktik perataan laba (*income smoothing*) telah banyak dijadikan sebagai objek penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak diuji oleh peneliti sebelumnya (lihat tabel 1.1). Namun penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kesimpulan yang beragam.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba antara lain:

1. Ukuran perusahaan

Edy Suwito dan Arleen Hera Wati (2005), Nuvita Dwi Cahyani (2012), Lusy Rahma Sari (2014), Fatmawati dan Atik Djajanti (2015), Citri Maranis (2016).

2. Profitabilitas

Edy Suwito dan Arleen Hera Wati (2005), Nuvita Dwi Cahyani (2012), Dimas Prayudi dan Rochmawati Daud (2013), Fatmawati dan Atik Djajanti (2015), Danang Surya Dahana (2015), Citri Maranis (2016).

3. *Financial leverage*

Edy Suwito dan Arleen Hera Wati (2005), Fatmawati dan Atik Djajanti (2015), Citri Maranis (2016).

4. Risiko Keuangan

Nuvita Dwi Cahyani (2012), Dimas Prayudi dan Rochmawati Daud (2013).

5. Nilai perusahaan

Nuvita Dwi Cahyani (2012), Sulistiyawati (2013), Dimas Prayudi dan Rochmawati Daud (2013), Citri Maranis (2016).

6. Kepemilikan manajerial

Dimas Prayudi dan Rochmawati Daud (2013),

7. Kebijakan deviden

Sulistiyawati (2013).

8. Reputasi Auditor

Sulistiyawati (2013),

9. Kepemilikan Publik

Dimas Prayudi dan Rochmawati Daud (2013).

10. Struktur kepemilikan

Nuvita Dwi Cahyani (2012), Lusy Rahma Sari (2014).

11. Arus kas bebas

Nuvita Dwi Cahyani (2012).

12. Jenis industri

Danang Surya Dahana (2015).

13. Likuiditas

Danang Surya Dahana (2015).

14. Jenis Usaha

Edy Suwito dan Arleen Hera Wati (2005).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Atik Djajanti dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011”, lokasi penelitian ini di perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang diteliti adalah praktik perataan laba sebagai variabel dependen sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* sebagai variabel independen. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian sebanyak 22 perusahaan. Pengambilan sampel digunakan dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: Telah terdaftar di BEI selama 3 tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2009-2011; Menerbitkan laporan keuangan periode 31 Desember untuk tahun 2009-2011; Menerbitkan laporan keuangan triwulan I,II,III untuk tahun 2009-2011; Tidak mengalami kerugian selama 3 tahun berturut-turut dari tahun 2009-2011; Menggunakan mata uang Rupiah.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Keterbatasan penelitian ini yaitu sampel yang digunakan hanya sebatas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sehingga eksternal validitas sampel masih rendah. 2. Periode penelitian hanya tiga tahun yaitu 2011, 2012 dan

2013, sehingga belum memberikan gambaran hasil yang maksimal. dan hasilnya dapat digeneralisasikan.

Pengembangan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Atik Djajanti (2015) penelitian terdahulu mengambil data laporan keuangan selama 3 tahun dengan periode data 2009-2011, sedangkan peneliti saat ini menggunakan periode tahun yang lebih banyak yakni selama 4 tahun, dengan periode 2012-2015. Adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi pada periode tersebut juga menjadi alasan penulis memilih periode tersebut. Pada tahun 2008 dan 2009 pertumbuhan ekonomi dunia menurun dari 4,9% pada tahun 2007 menjadi 3,7% pada tahun 2008 dan 3,8% pada tahun 2009. Dalam lima tahun terakhir, 2011-2015 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai rata-rata 5,5% sangat tinggi dibandingkan negara *emerging market* di Asia lainnya (Agus Martowardojo). Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan peneliti saat ini menggunakan sampel perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti mengambil sektor ini dikarenakan sektor ini mampu memberikan keuntungan besar jangka panjang bagi para investor sehingga laporan keuangan sektor ini menjadi bahan perhatian bagi para investor (sumber: *The Indonesian Mining Magazine*).

Dalam Penelitian ini penulis meneliti 3 (tiga) variabel yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage*. Alasan penulis memilih variabel-variabel tersebut adalah berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten dari setiap variabel tersebut.

Berdasar latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.
2. Bagaimana Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.
3. Bagaimana *Financial leverage* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.
4. Bagaimana praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.
5. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.
6. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.

7. Seberapa besar pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengkaji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah adalah untuk:

1. Mengetahui ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.
2. Mengetahui profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.
3. Mengetahui *financial leverage* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.
4. Mengetahui praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.
5. Mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.

6. Mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.
7. Mengetahui besarnya pengaruh *financial leverage* perusahaan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Kegunaan penelitian dari aspek akademis yang ingin dicapai dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan tentang praktik perataan laba serta referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam yang berkaitan dengan praktik perataan laba (*income smoothing*).

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi investor dan masyarakat, untuk memberikan pengetahuan adanya kemungkinan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015, agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015, sebagai bahan evaluasi manajemen dalam kebijakan praktik perataan laba (*income smoothing*) agar tidak memberikan informasi yang menyesatkan bagi investor.

### **1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun data yaitu periode tahun 2012 sampai dengan 2015.



